

REPRESENTASI CITRA LAKI-LAKI BUDAYA SUNDA (STUDI ANALISIS SEMIOTIK CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM SINETRON PREMAN PENSIUN)

Oleh

Nanda Utaridah^{*)}

^{*)} *Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung*

ABSTRACT

Lifting Sunda culture in this Retired Sinetron Freeman become fascination a look on because of setting, dialectal of language, and comedy situation in its story jell with atmosphere of kesundaan and town of Bandung. Retired Freeman narrate life of group "small" freeman mastering terminal area, market and merchant of cloister in town of Bandung. The Reality freeman many in men domination, so becoming this research inspiratif for mendeskripsikan and analyse Sunda men image which is construction differen in this sinetron. Research use descriptive approach qualitative with analysis of semiotik model Charles Sanders Peirce. Result of analysis there are ten figure picture player of men in Retired Freeman sinetron which is representasi as cultural men image of Sunda having meaning in life, namely as follows 1) Men Sunda have style fashion in dressing as image identity, 2) Men Sunda have the understanding of Sunda character and ethos namely, "Cageur, Bageur, Bener, Singer, and Pinter," 3) Men Sunda inculcate life value "Silih Asah, Silih Asuh and Silih Asih" in society and family, and 4) Men Sunda prefer pattern "Riung Mumpulung or Bengkung ngariung bongkok ngaronyok" namely shake together with family and brother in a state of liking and is hard. Men Sunda showing many image which are positive in this Retired Freeman sinetron even can argue stereotype they which have expanded in society.

Keywords: *Representations, men sunda image, semiotik, stereotype*

PENDAHULUAN

Sinema elektronik atau lebih populer disebut sinetron adalah sandiwara yang disiarkan oleh stasiun televisi. Sinetron pada umumnya bercerita mengenai kehidupan sehari-hari yang diwarnai dengan konflik, seperti halnya drama maupun sandiwara. Sinetron diawali memperkenalkan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda-beda menimbulkan konflik yang semakin lama semakin besar sehingga sampai pada titik klimaks (Effendi, 2005). Sinetron bersituasi komedi merupakan sinema elektronik yang dikemas dengan cerita dan situasinya menampilkan kelucuan-kelucuan yang ditimbulkan oleh tokoh-tokohnya (Effendi, 2005). Tahun 1994, Si Doel Anak Sekolahan (SDAS) adalah sinetron yang populer di masyarakat, pernah melejit sukses

memikat hati penonton dan mengalahkan produksi-produksi RCTI lainnya. Sebanyak 162 episode, sinetron SDAS ini berkisah tentang si Doel dan Keluarganya yang kental budaya betawinya, keluarga Betawi yang mempertahankan nilai-nilai tradisional meskipun hidup di tengah-tengah arus perkotaan dan modernisasi. Lalu muncul sinetron yang tidak kalah sukses penayangannya dan banyak menarik perhatian masyarakat, Sebut saja Sinetron Bajaj Bajuri yang mempunyai ciri khas tutur bahasanya dari betawi dengan peran dan karakter tokoh-tokohnya yang kuat.

Memasuki tahun 2015, RCTI kembali menyuguhkan tayangan sinetron yang bergenre komedi, Preman Pensiun tayang 12 Januari 2015 berhasil menyedot perhatian masyarakat. Sinetron Preman Pensiun menceritakan kehidupan kelompok “kecil” preman yang menguasai kawasan terminal, pasar dan pedagang kaki lima di kota Bandung. Preman yang kebanyakan diasumsikan sebagai orang yang jahat, bertindak kriminal, bengis, dan beringas. Namun dalam sitkom preman pensiun ini, sosok realitas preman menjadi sebaliknya bahkan dikonstruksi sesuatu yang berbeda dengan tutur kata logat sunda dan suasana perkotaan Bandung. Budaya lokal dalam sinetron ternyata menjadi daya tarik dan konsumsi tontonan masyarakat, hal tersebut karena dalam setiap suku budaya dinegeri ini menunjukkan keunikannya. Karakter orang Sunda dalam preman pensiun sangat kental, pemeran tokohnya didominasi laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga penulis mencoba mengangkat citra laki-laki budaya sunda dengan alasan sudah sangat banyak penelitian yang mengangkat citra perempuan sementara citra laki-laki tidak banyak menjadi perhatian khalayak. Alasan lainnya yaitu adanya stereotype pada citra laki-laki sunda, bahwa laki-laki sunda cenderung berpenampilan baik (pesolek), bicaranya humoris, sering dianggap tidak tegas dan tidak serius, susah hidup merantau, pemalas dan mudah berpolidami. Serangkaian stereotip laki-laki sunda tersebut akan penulis analisis dari konstruksi sosial dalam sinetron preman pensiun berdasarkan kajian semiotik. Melalui sinetron preman pensiun inilah dapat memberikan representasi bagi citra laki-laki budaya sunda dan mengurangi stereotype yang sudah berkembang di masyarakat, karena representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu yang melekat pada bunyi, prasasti, citra, buku, majalah, dan program televisi yang diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2004). Ditegaskan lagi bahwa representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir namun menunjukan sesuatu diluar dirinya yang dia coba hadirkan (Piliang, 2003). Kajian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis representasi citra laki-laki budaya Sunda dalam tayangan sinetron Preman Pensiun, dan memberikan pemahaman mengenai stereotype terhadap orang sunda kepada masyarakat sehingga untuk lebih bijak dalam mempersepsi dan menilai sebuah budaya orang lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Citra Budaya Sunda dan Stereotip Orang Sunda

Sunda merupakan kebudayaan masyarakat yang tinggal di wilayah barat pulau Jawa namun dengan berjalannya waktu telah tersebar ke berbagai penjuru dunia. Sebagai suatu suku, bangsa Sunda merupakan cikal bakal berdirinya peradaban di Nusantara, di mulai dengan berdirinya kerajaan tertua di Indonesia, yakni Kerajaan Salakanagara dan Tarumanegara. Sejak dari awal hingga kini, budaya Sunda terbentuk sebagai satu budaya luhur di Indonesia. Makna kata Sunda sangat luhur, yakni cahaya, cemerlang, putih, atau

bersih. Makna kata Sunda itu tidak hanya ditampilkan dalam penampilan, tapi juga didalami dalam hati. Karena itu, orang Sunda yang 'nyunda' perlu memiliki hati yang luhur pula. Itulah yang perlu dipahami bila mencintai, sekaligus bangga terhadap budaya Sunda yang dimilikinya. Sunda berasal dari kata *Su* = Bagus/Baik, segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan, orang Sunda diyakini memiliki etos/watak/karakter *Kasundaan* sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Watak/karakter Sunda yang dimaksud adalah: *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), dan *pinter* (pandai/cerdas) yang sudah dijalankan sejak zaman Salaka Nagara sampai ke Pakuan Pajajaran, telah membawa kemakmuran dan kesejahteraan lebih dari 1000 tahun lamanya.

Etos dan watak Sunda yang dapat menjadi bekal keselamatan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini ada lima, yakni *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer*, dan *pinter* yang sudah lahir sekitar zaman Salakanagara dan Tarumanagara. ini sebagai dasar utama orang Sunda yang hidupnya harus 'nyunda', termasuk para pemimpin bangsa. Pemahaman etos dan watak Sunda sbb :

- 1) *Cageur*, yakni harus sehat jasmani dan rohani, sehat berpikir, sehat berpendapat, sehat lahir dan batin, sehat moral, sehat berbuat dan bertindak, sehat berprasangka atau menjauhkan sifat suudzonisme.
- 2) *Bageur* yaitu baik hati, sayang kepada sesama, banyak memberi pendapat dan kaidah moral terpuji ataupun materi, tidak pelit, tidak emosional, baik hati, penolong dan ikhlas menjalankan serta mengamalkan, bukan hanya dibaca atau diucapkan saja.
- 3) *Bener* yaitu tidak bohong, tidak asal-asalan dalam mengerjakan tugas pekerjaan, amanah, lurus menjalankan agama, benar dalam memimpin, berdagang, tidak memalsu atau mengurangi timbangan, dan tidak merusak alam.
- 4) *Singer*, yaitu penuh mawas diri bukan was-was, mengerti pada setiap tugas, mendahulukan orang lain sebelum pribadi, pandai menghargai pendapat yang lain, penuh kasih sayang, tidak cepat marah jika dikritik tetapi diresapi makna esensinya.
- 5) *Pinter*, yaitu pandai ilmu dunia dan akhirat, mengerti ilmu agama sampai ke dasarnya, luas jangkauan ilmu dunia dan akhirat, pandai menyesuaikan diri dengan sesama, pandai mengemukakan dan membereskan masalah pelik dengan bijaksana, dan tidak merasa pintar sendiri sambil menyudutkan orang lain.

Budaya dari suku atau etnis manapun selalu menjunjung nilai-nilai kebaikan, apalagi dalam konsep kemasyarakatan yang berkaitan dengan interaksi dan komunikasi dengan suku atau kelompok lain. Namun kadangkala Kesulitan Komunikasi akan muncul dari penyebab penstereotipan (*stereotyping*), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok (Mulyana, 2000). Pengertian lainnya, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang dan objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang dianggap sesuai, berdasarkan karakteristik individual mereka. Stereotip yang berarti "*the picture in our head*". Larry A. Samovar dan Richard E Porter mendefinisikan stereotip sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok-kelompok atau individu-individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk (Samovar dan Porter : 280), Paul B Paulus, menyimpulkan stereotip adalah kepercayaan –hampir selalu salah- bahwa semua anggota kelompok tertentu memiliki cirri-ciri tertentu atau menunjukkan perilaku- perilaku tertentu. Ringkasnya stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan –perbedaan individual, biasanya kelompok ini mencakup kelompok ras, etnik, kaum tua, profesi atau orang dengan berpenampilan fisik tertentu.

Seringkali stereotip disampaikan kepada orang-orang disekitarnya yang kadang-kadang dilebih-lebihkan mengenai hal-hal unik dari manusia itu sendiri, misalnya: mengenai watak, kebiasaan-kebiasaan, dan pola pikir. Beberapa anggapan yang "beredar" ditengah-tengah masyarakat yang pernah atau sering terdengar yaitu berkaitan dengan orang Sunda - dan Anggapan-anggapan tersebut cenderung negatif menjadi sebuah stereotip yang buruk.

Semiotika dan Pragmatisme Charles Sanders Peirce

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai suatu sistem yang memiliki unit dasar yang disebut dengan 'tanda', dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial, ini berarti tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada (Sobur, 2012). Pakar lainnya, Hamad juga mengungkapkan bahwa semiotik untuk media massa tak hanya terbatas sebagai kerangka teori saja namun sekaligus juga bisa sebagai metode analisis. Misalnya saja teori segitiga makna (*triangle meaning*) milik Charles S. Peirce yang terdiri atas *sign* (tanda), *Object* (objek), dan *interpretan* (interpretant). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, dementara *interpretan* adalah tanda yang ada di dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Sobur, 2012, p. 144-115).

Model triadik Peirce sering disebut sebagai "*triangle meaning semiotics*" atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: " tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada pada seseorang, yakni, menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya". Model triadic Peirce dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini.

1. *Representament/sign* (tanda)
2. *Object* (sesuatu yang dirujuk)
3. *Interpretant* ("hasil" hubungan *representamen* dengan objek)

Salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut representamen (tanda) jika memenuhi dua syarat berikut: 1) Bisa dipersepsi, baik dengan panca-indra maupun dengan pikiran/perasaan. 2) Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain). Objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca-indra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Sedangkan interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinterkasi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif. Tujuan Riset Kualitatif untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dan hasil penelitian berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan (Satoto, 1992). Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik model Charles Sanders Pierce. Model Charles

membahas *sign*, *object*, dan *interpretan* sebagai segitiga makna. Teknik pengumpulan data dengan mengamati sinetron dan dianalisis khususnya profil, akifititas atau peristiwa yang dianggap menunjukkan citra laki-laki budaya sunda. Penelitian ini berfokus pada audio, visual, dialog, background dan latar dalam sinetron tersebut serta hasil analisis merupakan representasi citra laki-laki budaya sunda dalam sinetron Preman Pensiun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan di Sinetron Preman Pensiun

Sepuluh gambar yang terpilih dari Sinetron Preman Pensiun dibawah ini kemudian dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis semiotika Peirce ini terdiri dari : 1) *sign* (tanda) merupakan representasi tanda verbal dan nonverbal termasuk simbol, warna, ekspresi, mimik muka, (*Saussure* menamakannya *signifier* atau penanda), 2) objek yaitu potongan gambar yang terpilih yang merujuk pada tanda. Objek ini mengacu pada citra laki-laki budaya sunda. Objek dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga yang berupa sesuatu yang nyata diluar tanda, dan 3) *interpretant* yaitu bukan saja menafsirkan tanda, tetapi Interpretasi mampu memberikan makna yang tersembunyi dari tanda tersebut. (Vera, 2014). Secara rinci analisis semiotika Charles Sanders Peirce sepuluh gambar dari Sinetron Preman Pensiun dapat diamati pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Sinetron Preman Pensiun

<i>SIGN</i>	<i>OBJECT</i>	<i>INTERPRETANT</i>
 Gambar 1	Seorang laki-laki (Jamal) yang sedang duduk, berambut panjang, memakai topi koboy, baju kemeja biru kotak-kotak, memakai rompi, menggunakan asesoris gelang tangan, kalung etnik, dan liontin di topinya, serta segelas air jeruk. Tatapan matanya tajam dengan ekspresi kebencian dan dendam	Laki-laki tsb bernama Jamal mempunyai ciri khas. perlengkapan atribut yang dipakainya seperti topi, rompi, kalung menunjukkan seorang koboy, yang identik dengan jagoan, tidak takut pada siapapun. Jamal mengindentitaskan bahwa dirinya seorang laki-laki pemberani, seorang pemimpin berkelas, punya pasukan yang siap menyerang musuhnya, permainannya bersifat licik dan adu domba, laki-laki ini ingin merebut kekuasaan.
 Gambar 2	Seorang laki-laki (Bohim) berbadan kurus, rambut gondrong, memakai t-shirt, rompi kulit dan celana ketat serba hitam, seluruh badannya dihiasi tato, berkalung pisau belati, memakai anting panjang, gelang, ikat pinggang rantai, cincin batu akik, ikat kepala serta memakai kacamata hitam.	Bohim menunjukkan seorang yang mempunyai gaya dan selera tersendiri, dengan kelengkapan atribut yang dipakainya dan serba warna hitam, mencirikan seorang rocker atau sebagai pencinta music rock atau metal yaitu aliran musik keras dari luar negeri. Walaupun penampilannya menakutkan karena dipenuhi tato, tetapi sikapnya sangat santai dan banyak bercanda, hal tersebut dapat dilihat dari mimik wajahnya yang selalu tersenyum.

<i>SIGN</i>	<i>OBJECT</i>	<i>INTERPRETANT</i>
 Gambar 3	Seorang laki-laki kurus, berkumis dan berambut gondrong (Uyan) berpenampilan sederhana, dan berbicara dengan polos apa adanya. Tidak jelas apa pekerjaannya laki-laki ini tetapi dia berteman baik dengan banyak perempuan	Sementara laki-laki kurus yang bernama Uyan adalah laki-laki polos dan sopan, setiap perkataannya selalu datar tidak ada emosi atau intonasi tinggi, menunjukkan laki-laki ini jujur, tulus dan ikhlas tanpa ada pamrih.
 Gambar 4	Seorang laki-laki (Ubed) sedang duduk di dalam angkot, berpakaian cukup rapih, dengan membawa tas ransel. Ekspresinya selalu senyum, dan ceria	Sosok laki-laki yang berpenampilan sederhana, berpikiran sederhana, berbicara apa adanya namun berjiwa periang dan jenaka. Laki-laki ini berusaha untuk mencari pekerjaan, tapi karena tidak ada keahlian maka laki-laki ini pun menjadi bingung merenungi nasibnya dan pasrah atas apa yang akan terjadi. Namun tanpa disadari bahwa keluguan dan kerendahan hatinya sering membawa keberuntungan dalam perjalanan hidupnya.
 Gambar 5	Laki-laki (Joni) bertubuh gemuk kekar, kepalanya plontos, mengenakan kaos dan jeans setiap harinya. Rutinitasnya laki-laki ini duduk di pos pasar, siap menunggu perintah boss menagih uang keamanan di pasar. Laki-laki gemuk ini bingung dengan status pekerjaannya, dan minta pendapat pada bossnya	Laki-laki gemuk yang pernah gagal menjadi tentara ini bercita-cita untuk menjadi seorang satpam. Pekerjaan sekarang menagih uang keamanan ke semua penjual di pasar tidak sesuai dengan hati nuraninya dan tidak menjadi kebanggaan pada keluarganya, bahkan laki-laki ini tidak ingin membohongi orangtuanya. laki-laki ini (Joni) menunjukkan bahwa hatinya tidak sekeras tubuhnya, hatinya ternyata lembut, tidak mau berbohong dan membuat sedih orangtuanya.
 Gambar 6	Dua orang laki-laki (Murat dan Pipit) secara fisik mempunyai kesamaan, yaitu bertubuh besar, berkepala plontos, memakai t-shirt warna hitam dan celana jeans hitam, memakai asesoris gelang dan cincin batu akik yang hampir memenuhi semua jari-jarinya. Gambar 6 menunjukkan keduanya sedang berada di atas motor yang diparkiran. Murat duduk membonceng Pipit sedang berusaha melepaskan pelukan tangan Pipit yang masih duduk tertidur	Kedua laki-laki ini merupakan pasangan dalam sebuah pekerjaan atau tugas. Pekerjaan mereka sebagai tukang pukul atau eksekutor, hal tersebut pantas karena kondisi fisiknya dan ekspresi wajah sangat menunjukkan seorang preman. Tetapi laki-laki bernama Pipit (yang dibonceng) tidak setegas dan seseram wajah dan setegas suara Murat. Sebenarnya penampilan Pipit layak dinilai sebagai preman, tetapi dia sering salah bicara dan salah menafsirkan pesan atau instruksi yang temannya sampaikan, sehingga menunjukkan dia bodoh dan tidak serius. Tingkah lakunya pun kadang meragukan jika ia disebut preman, karena

<i>SIGN</i>	<i>OBJECT</i>	<i>INTERPRETANT</i>
	dibelakang punggungnya dengan pulas	sikapnya yang manja terlihat dari cara duduk dimotor, cengengesan, kekanakan-kanakan dan gaya bicaranya yang lemah.
 <p>Gambar 7</p>	<p>seorang laki-laki (Komar) bertubuh besar, berkumis, berambut panjang pirang, mengenakan jaket dan celana jeans, sepatu boots, kalung batu akik besar dan cincin batu akik di semua jari-jarinya. Wajahnya menyeramkan, suaranya lantang dan tertawanya yang khas menunjukkan dia seorang preman pemberani. Tapi Gambar 7 menunjukkan Komar menerima telepon dari isterinya, maka seketika suaranya berubah menjadi lembut, sikapnya berubah menjadi penurut dan takut kepada isterinya.</p>	<p>Penampilan laki-laki yang bertugas sebagai bos di pasar (Komar), sebenarnya cukup pantas dia sebagai pemimpin preman di Pasar, menagih uang keamanan pada semua penjual di Pasar. Namun dari penampilan tersebut tidak bisa merubah sikap dan perilakunya jika berhadapan dengan isterinya, terbukti dari menerima telepon isterinya yang semula bersikap galak menjadi lunak dan penurut. Gambar 7 menunjukkan bahwa kenyataannya banyak lelaki atau para suami hanya berani galak dan menakutkan pada orang lain tapi tidak pada isterinya. Semua atribut atau asesoris yang dikenakan hanya topeng saja sebagai alat untuk menutupi kekurangan.</p>
 <p>Gambar 8</p>	<p>Gambar 8: Terdapat dua orang laki-laki, laki-laki dibelakang berbadan kurus, kecil, wajahnya cukup tua, marah sedang cmenjambak rambut panjang pirang laki-laki didepannya (Komar) dengan ekspresi muka marah dan mengancam. Laki-laki yang dijambak rambutnya meringis kesakitan dan meminta ampunan pada (Kang Mus) untuk meminta melepaskan tangannya .</p>	<p>Walaupun laki-laki berwajah tua dan beruban itu bertubuh kecil dan kurus tetapi dia punya kekuatan sebagai pemimpin preman. Salah satu yang tidak disukainya yaitu anak buahnya menggoda perempuan di pasar, terutama pada laki-laki yang sudah berkeluarga. Kang Mus ini berusaha supaya anak buahnya bisa bekerja dengan baik dan benar, untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga, kendatipun pekerjaan itu kurang baik. Faktor perempuan bisa membuat masalah dalam pekerjaan. Hal tersebut dia contohkan pada anak buahnya. Gambar tersebut menunjukkan bahwa tidak semua laki-laki mempunyai hasrat untuk menggoda perempuan lain</p>
 <p>Gambar 9</p>	<p>Gambar 9: Laki-laki (Kang Mus) bertubuh kecil, kurus ini berada di rumahnya meminta isterinya untuk menyiapkan makan siang. Kemudian isterinya membawakan sepiring nasi putih dengan ceplok telur yang dilengkapi kecap dan kerupuk.</p>	<p>Laki-laki bernama Kang Mus selalu pulang ke rumahnya untuk makan siang, dan meminta isterinya untuk membawakan makanannya, namun sang isteri tampak ragu ketika memberikan makan siang suaminya karena menu makan siangnya tidak pernah berubah, hanya nasi putih dan ceplok telur. Laki-laki ini tidak pernah menuntut isterinya untuk masak selain ceplok telur kegemaran suaminya itu.</p>

<i>SIGN</i>	<i>OBJECT</i>	<i>INTERPRETANT</i>
 <p>Gambar 10</p>	<p>Gambar 10: Dalam gambar tersebut ada 3 orang, sedang duduk di ruang tengah rumah. Ada laki-laki tua bertubuh besar memegang tongkat (Bahar), yang disampingnya perempuan tua sedang sakit (Isteri Bahar) dan di hadapannya ada perempuan muda dan cantik (Kinanti)</p>	<p>Gambar 10 menunjukkan sebuah keluarga, ada orangtua dan anak perempuannya.. Kang Bahar laki-laki tua bertubuh besar itu duduk disamping isterinya. Mereka sedang berbincang dengan anaknya. Kang Bahar sosok lelaki tegas, jago berkelahi dan mempunyai wibawa disegani dan ditakuti oleh banyak orang, tetapi sikap kepada keluarganya sangat baik terutama memperlakukan anak dan isterinya sangat lembut, penuh manja dan kasih sayang.</p>

Sumber: Data Primer, 2015.

Pembahasan Representasi Citra Laki-Laki Budaya Sunda

Citra adalah suatu kesan, pandangan atau persepsi yang ditujukan pada seseorang, kelompok atau masyarakat. Citra juga terdiri dari unsur sosiologis dan psikologis. Citra bisa dikonstruksi dan dipersepsi oleh seseorang seperti yang diinginkan. Citra berkaitan dengan budaya setempat, bahasa lokal/daerah seseorang, kelompok atau masyarakat. Konten cerita ini mengenai kehidupan preman yang dilengkapi permasalahan dan bagaimana menyelesaikan masalahnya. Segala tingkahlaku individu dan peristiwanya menjadi sebuah representasi citra laki-laki budaya sunda umumnya, hal tersebut akan diuraikan dalam sub bab ini.

Pada Gambar 1 menunjukkan gambar sosok laki-laki yang serba berpenampilan seorang koboy. Seorang koboy dimaknai sebagai symbol kejantanan, seorang yang pemberani, jago tembak dan bertarung sangat sesuai dengan peran antagonis dalam sinetron preman pensiun ini. Peran Jamal dalam sinetron ini yaitu sebagai pimpinan preman di kota Bandung, yang mempunyai empat orang anak buah dan memerintahkan anak buahnya bertugas menagih uang keamanan pada PKL (pedagang kaki lima) dan juga pertokoan di sekitar jalan Kota Bandung, namun pekerjaan Jamal hanya duduk-duduk saja menunggu laporan dari anak buahnya. Begitu pula pada Gambar 2 menunjukkan sosok laki-laki kurus yang berpenampilan seorang rocker yaitu Bohim, Sosok preman yang seluruh tubuhnya penuh tato ini merupakan preman ceking yang selalu hadir menjadi calo di terminal angkot. Di balik tubuh cekingnya, Bohim menyimpan energi besar yang siap meledak jika ada anggota preman yang lain diganggu. Jargon "Salam Olahraga" menjadi ciri khasnya yang merupakan sebuah kode bahasa preman atau komando untuk menyerang lawan.

Dari kedua gambar di atas, pakaian pemain dalam sinetron preman pensiun, menunjukkan bahwa pakaian dapat memberikan *impression* atau kesan pertama, yang membentuk kerangka untuk persepsi terhadap makna komunikasi selanjutnya. Sebagaimana yang diungkapkan Nordholt, pakaian bisa dikatakan sebagai "kulit sosial dan budaya kita" (Ibrahim, 2007, p. 244). Penampilan Jamal dan Bohim bisa menjadi identitas diri mereka sebagai orang Bandung yang secara umum warga Bandung sangat terkenal dengan *fashionable*, setiap daerah memang mempunyai ciri khasnya, tak terkecuali di Kota Bandung selalu menjadi *trend mode centre* (pusat mode terkini), tidak hanya perempuan sunda yang *fashionable*, laki-laki sunda pun mengutamakan penampilan. Pakaian merupakan "bahasa diam" (*silent language*) sebagai karya dari Edward T Hall, bahwa

pakaian dapat berkomunikasi melalui pemakaian symbol-simbol verbal (Sobur, 2003, p. 171). Fashion, pakaian, busana, sudah menjadi bagian penting dari gaya, trend, penampilan keseharian kita. Pakaian, atribut dan asesoris yang dikenakan menjadi sebuah identitas dan mempunyai nilai kepercayaan diri. Sebagaimana yang diungkapkan Berger, “*pakaian kita, model rambut dan seterusnya adalah sama dengan tingkatannya dan digunakan untuk menyatakan identitas kita*” (Ibrahim, 2007, p. 246). Laki-laki sunda mempunyai *life style* dalam berpakaian dan berpenampilan, dari mulai yang tradisional (seperti ala kabayan : celana pangsang dan ikat kepala dari kain batik), *uniq* (rocker, koboy, indian), maskulin (kemeja, jas, sepatu) hingga modern. Sebut saja pakaian seperti kabayan mempunyai makna menunjukkan identitas orang sunda yang nyunda (fasih berbahasa sunda), bersahaja dan sederhana. Pakaian Koboy mempunyai makna seorang jagoan, jantan dan beribawa, sementara pakaian rocker mempunyai makna seorang yang penuh kebebasan, berjiwa seni, urakan, gaya anak jalanan. Pakaian dan penampilan merupakan *artifaktual* dalam komunikasi nonverbal (Kartika, 2013). Alasan utama bahwa penampilan merupakan sesuatu hal yang harus diperhatikan, karena perilaku nonverbal sangat penting selama terjadinya interaksi, misalnya dengan penampilan rapi dan anggun memberi kesan bahwa kita tidak boleh sembarangan memperlakukan seseorang, dapat mudah diterima dalam sebuah percakapan dan meningkatkan kedekatan hubungan (Kartika, 2013). Dengan demikian dalam sinetron preman pensiun mempresentasikan citra laki-laki sunda yang *fashionable* dalam berpenampilan.

Gambar 3 dan Gambar 4, menunjukkan dua pemuda laki-laki yang berkarakter lugu, rendah hati dan sopan, saat berbicara intonasi nadanya selalu rendah seolah-olah tidak pernah marah. Pada Gambar 3 laki-laki bernama Uyan, secara fisik sosok lelaki ini tidak perkasa, meskipun berkumis dan berambut gondrong tapi tidak cukup menunjukkan wajah yang menyeramkan, hal itu disebabkan karena faktor komunikasinya yang menjadi perhatian, dengan nada suaranya yang lemah, pelan, dan datar tidak ada intonasi tinggi sedikitipun, sehingga cenderung menganggap Uyan ini orang yang lemah. Tetapi dibalik karakternya yang demikian, lelaki ini cukup mempunyai kepercayaan diri, mempunyai nyali, tidak takut dengan sesuatu yang lebih besar darinya, dikarenakan Sesuatu yang dilakukannya benar. Lain halnya dengan Gambar 4 seorang laki-laki bernama Ubed, sosok pemuda yang lugu, polos dan mempunyai mimik wajah memelas sedih, sehingga cenderung orang lain merasa kasihan padanya. Ubed seorang pengangguran yang belum berhasil mendapatkan pekerjaan yang baik, karena Ubed ini sangat polos dan sedikit bodoh sehingga mudah terbuju rayu teman-temannya untuk bekerja sebagai pencopet. Persamaan kedua karakter pada pemain Ubed dan Uyan adalah mempunyai karakter yang jenaka, polos, lugu dan bersahaja. Dengan ekspresi wajah dan pemikirannya menunjukkan kepolosan dan keluguan, maka apa yang dikatakannya pun jujur apa adanya, sehingga dapat menarik simpati dan empati dari teman-teman sekitarnya. tetapi jika berlebihan keluguanannya maka bisa mudah di bujuk dan di tipu orang lain.

Karakter Ubed dan Uyan dalam sinetron preman ini termasuk citra laki-laki sunda pada umumnya. Mungkin masih ingat, tokoh legendaris urang sunda yaitu Si Kabayan, tokoh Si Kabayan adalah tokoh cerita rakyat Sunda turun temurun yang paling populer dan sangat digemari. Si Kabayan dianggap sebagai tokoh ciptaan manusia Sunda yang hidup berpegang kepada pedoman ‘*cageur jeung bageur*’ (sehat lahir batin dan berbudi baik). Tipikal manusia Sunda yang ramah dan sopan, walaupun pengangguran, malas dan miskin tetapi bersikap jujur dan selalu tersenyum, tidak bersikap aniaya atau dzalim kepada sesama manusia, gemar bergurau berkelakar, bodoh, dan suka menertawakan ketololan diri sendiri.

Tetapi kehidupan kabayan ini sering mendapat keburuntungan, salah satunya mudah didekati perempuan cantik karena kelucuannya. Jiwa kabayan dalam sinetron preman pensiun ini ada pada pemeran Ubed dan Uyan, yang merupakan representasi citra laki-laki Sunda, cirri khas laki-laki sunda itu sifatnya periang, lucu, suka bercanda sehingga dianggap tidak bisa serius, padahal sebenarnya mampu berpikir dengan baik. Selain itu laki-laki sunda juga terkenal ramah, sopan dan santun, karena sudah menjadi nilai-nilai pedoman hidup yang ditanamkan oleh orangtua suku sunda sejak kecil. Selain yang pertama harus berpegang kuat kepada Agama, juga tata krama pada orangtua dan masyarakat yang tidak boleh dilepas. Orangtua Sunda khususnya ibu lebih mengutamakan anak-anaknya hidup dengan sehat jasmani, kepribadian yang sopan dan santun, baik ucapan dan tingkahlaku, hidup sesuai dengan tuntunan Agama, nasehat orangtua dan guru seseorang yang telah memberikan ilmu, lalu kemudian kepintaran unsur yang terakhir. urutan tersebut sesuai pada etika moral yang digambarkan dalam tata kehidupan bagi masyarakat Sunda yang tertuang dalam kalimat sederhana, yaitu: *cageur, bageur, bener, singer, pinter* (sehat, baik, benar, terampil, pintar).

Membahas etika moral kehidupan orang Sunda, pada gambar 5 menjelaskan seorang laki-laki bertubuh besar bulat bernama Joni, ia seorang petugas menagih uang keamanan ke penjual di Pasar Tradisional. Joni mempunyai perasaan resah tatkala orangtuanya bertanya tentang pekerjaannya dan dimana Joni bekerja, hal tersebut membuat bingung karena pekerjaan sekarang tidak membuat orangtuanya bangga apalagi harus dengan berbohong. Joni tidak bisa berbohong pada orangtuanya kaitannya dengan etika moral masyarakat sunda adalah hirup bener yang artinya berbuat benar dan jujur. Maka peristiwa itu mempunyai makna bahwa seorang anak harus menjunjung nilai-nilai kehidupan, hormat dan bakti pada orangtua meskipun kehidupan yang dijalani belum benar.

Gambar 6 dan Gambar 7. menunjukkan dua laki-laki yang bertubuh besar, dengan wajah yang cukup menyeramkan. Keduanya senang menggunakan asesoris yaitu kalung, gelang dan cincin batu akik yang menghiasi di leher dan pergelangan tangannya. Perbedaan dari keduanya adalah dikepalanya, laki-laki bernama Pipit berkepala plontos sedangkan laki-laki satunya lagi Komar berambut panjang dan berwarna pirang. Gaya mereka berdua berjalan dan duduk sangat tegap sudah pantas bila dipandang sebagai seorang preman. Tak disangka dibalik kegagahannya itu terdapat kelemahan yang sangat kontradiksi dari visualisasi fisik yang ditonjolkan. Komar laki-laki berwajah bengis itu menjadi penakut ketika menerima telepon isterinya, nada suaranya menjadi lemah, manja dan penurut, ia takut pada isterinya. Begitupun dengan Pipit yang badannya besar namun selalu salah menafsirkan pesan atau pembicaraan teman-temannya, dikarenakan kemampuan berpikirnya rendah sehingga selalu tertinggal informasi. Sikap Pipit yang manja dan kekanak-kanakan itu membuat kesal temannya, karena sikap Pipit itu tidak sesuai dengan penampilan dan statusnya sebagai eksekutor atau preman jalan. Makna dari kedua gambar di atas menunjukkan bahwa symbol – symbol yang dikenakan hanya menunjukkan identitas diri atau lebih kepada pemenuhan gaya hidup seseorang. Pemahaman Gaya hidup menunjuk pada *frame of reference* (kerangka acuan) yang dipakai seseorang bertingkah laku. Aspek yang ditekankan pada gaya hidup adalah bahwa individu berusaha membuat seluruh aspek hidupnya berhubungan dalam suatu pola tertentu dan mengatur startegi bagaimana ia ingin dipersepsi oleh orang lain (Sobur, 2002). Begitu juga halnya laki-laki yang sama-sama memiliki tubuh besar dan wajah menyeramkan ini yaitu Komar dan Pipit, keduanya hanya mempunyai *frame of reference* bagaimana caranya untuk menunjukkan kepada orang lain, bergaya sebagai seorang preman yang sebenarnya dengan menggunakan simbol-simbol

dalam pakainnya sehingga berharap mendapatkan persepsi dari orang lain yang mereka kehedaki. Namun kebanyakan isi tidak sesuai dengan kemasannya, badannya saja yang besar tapi nyali dan otaknya kecil, begitulah yang terjadi di premanisme di kota Bandung. Dengan demikian kedua gambar 6 dan 7 menjadi representasi laki-laki sunda yang berstatus preman.

Pada gambar 8 menunjukkan adegan kekerasan, yaitu (Kang Mus) laki-laki bertubuh kecil kurus itu sedang menjambak rambutnya laki-laki besar bernama Komar, permasalahan yang di lakukan Komar yaitu suka menggoda perempuan, dan hal tersebut membuat Kang Mus marah, sebab tidak ada toleransi bagi anak buahnya bermain – main disaat sedang bekerja apalagi menggoda perempuan. Kebanyakan orang memandang bahwa kelompok Preman tidak mempunyai aturan yang baik, bahkan dipersepsi bagaimana mungkin mempunyai pemikiran yang baik, jika bergaul dan kelompoknya saja juga sudah tidak baik, namun sikap Kang Mus menunjukkan tidak seperti itu. Dalam nilai-nilai kehidupan orang sunda, dimanapun dan dengan siapapun kita hidup harus berlandaskan *Silih Asah, Silih Asuh, Silih Asih* sebagai wakil pemimpin kelompok preman, justru sikap Kang Mus tidak pernah berbuat semana-mena, justru memberikan saran, meluruskan hal yang salah, mengasihi, menjaga kehormatan baik pada orangtua dan perempuan. Pada gambar tersebut mempunyai makna bahwa meskipun pekerjaan yang dijalankan itu kotor atau sesuatu yang tidak baik, tetapi tidak harus di tambahkan dengan perbuatan atau perilaku yang merugikan atau tercela, yang salah satunya mengganggu perempuan terutama pada lelaki yang sudah beristeri. Gambar 8 tersebut juga membantahkan stereotype yang berkembang mengenai laki laki Sunda yang dianggap laki-laki yang tidak pernah setia dan menyakiti perempuan, jikalau ada tidak semua citra laki-laki Sunda demikian. Kang Mus adalah contoh representasi citra laki-laki sunda.

Pada gambar 9 menunjukkan laki-laki kurus (Kang Mus), sedang duduk diruang tamunya sambil memegang piring, menyantap nasi dan telur ceplok. itulah makan siangnya Kang Mus yang selalu dibuatkan oleh sang isteri. Kang Mus tidak pernah menuntut isterinya untuk memasak, karena memahami kekurangan isterinya yang hanya bisa membuat ceplok telur kegemarannya itu. Kehidupan Kang Mus memang sangat sederhana, isterinya tidak pernah menuntut suaminya untuk kebutuhan keluarganya, padahal sebagai orang kepercayaan Kang Bahar (Boss Preman) apapun bisa dilakukan namun Kang Mus tidak pernah memanfaatkan kepercayaannya itu terutama dalam soal uang. Kang Mus sudah sangat bersyukur menikmati kehidupannya bersama isteri dan anak perempuannya. Kesederhanaan Kang Mus menjadi reprsentasi citra laki-laki sunda. Dalam hal makanan orang sunda tidak begitu sulit, apapun bisa dijadikan makanan, yang penting ada beras. Nasi putih sebagai makanan pokok utama dan nasi yang ada di tanah sunda mempunyai rasa dan aroma yang berbeda, sehingga dengan lauknya apa sajakapun rasanya nikmat. Makna dari gambar di atas adalah bahwa saling mengerti, saling menghargai antara suami dan isteri, dalam sebuah keluarga maka komunikasi akan mudah mengalir termasuk memahami dan menerima kesederhanaan itu sendiri.

Terakhir, gambar 10 adalah kehidupan seorang laki-laki tua bertubuh besar, suka membawa tongkat dan berpenampilan biasa (Kang Bahar), ia seorang pimpinan preman di Kota Bandung, mempunyai pengaruh besar untuk kehidupan orang banyak, ia sangat disegani dan ditakuti. Tetapi orang lain banyak meminta bantuan pada Kang Bahar untuk bisa menyelesaikan masalahnya, tak terkecuali pimpinan Kota Bandung, Walikota Bandung meminta Kang Bahar untuk ikut menyelesaikan kejadian yang meresahkan masyarakat. Kang Bahar ingin *image* preman di masyarakat Kota Bandung itu bisa berubah, tindakan

jahat dan kriminal sedikit demi sedikit harus di tumpaskan, karena pekerjaan dibawah kepemimpinannya itu sebenarnya adalah bisnis, yaitu bisnis dengan semua pihak yang semuanya harus diuntungkan jadi tidak ada korban atau masyarakat yang dirugikan. Kang Bahar sangat memperhatikan anak buahnya, selalu ada komunikasi yang terbuka dengan kepercayaannya (Kang Mus), sehingga selalu mau mendengar dan memberi saran yang baik. Kepemimpinan Kang Bahar selain di pekerjaannya, juga di diterapkan di keluarganya, Kang Bahar membiasakan berkumpul bersama dengan anak, menantu dan cucu-cucunya, berkomunikasi, bermain dan bercanda penuh kehangatan. Makna dari gambar terakhir ini bahwa keluarga adalah tempat satu-satunya yang memberikan segalanya; kenyamanan, kehangatan, perlindungan, kasih sayang, kekuatan, dukungan, semangat semua bersumber dari keluarga. Dari gambar tersebut di contohkan seorang Kang Bahar yang amat sangat ditakuti orang lain namun ia sangat melindungi keluarganya, selalu menginginkan dekat bersama keluarganya. Hal tersebut representasi pada kehidupan orang sunda, dimana umumnya citra laki-laki Sunda sangat jarang untuk pergi meninggalkan tanah kelahirannya atau merantau mencari pekerjaan, jikalau pun terpaksa, tentu tidak akan bisa lama-lama meninggalkan kampung halaman dan keluarganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis model semiotika Charles Sanders Pierce terhadap penelitian representasi citra laki-laki sunda dalam sinetron komedi Preman Pensiun, maka dapat ditarik simpulan bahwa, ada beberapa yang representasi pada citra laki-laki sunda di dalam sinetron preman pensiun yang juga memiliki makna diantaranya adalah: (1) Citra Laki-laki Sunda cenderung dipersepsi memiliki *fashionable*, memperhatikan penampilan dan pakaian sebagai identitas dan kepercayaan diri, melalui penampilan dapat memberi kesan bahwa kita tidak bisa sembarangan memperlakukan seseorang, dapat mudah diterima dalam sebuah percakapan dan meningkatkan kedekatan hubungan. Penampilan juga menjadi sebuah gaya hidup, tetapi banyak yang disalah gunakan, karena penampilan juga dapat menghasilkan persepsi yang dikehendaki, maka menggunakan simbol-simbol dalam pakaian sesuai *frame of referencenya* dengan menunjukkan gaya hidupnya, namun terkadang mendapat kesulitan dan perlu biaya untuk memenuhi gaya hidupnya, hal tersebut tidak terpikirkan oleh sebagian orang. Representasi citra laki-laki sunda ini terdapat pada gambar 1, 2, 6 dan 7; (2) Nilai-nilai kehidupan orang sunda yang selalu ditanamkan orangtua pada anak-anaknya yaitu seperti *cageur, bageur, bener, singer, pinter* tercermin dalam sinetron preman pensiun, persepsi laki-laki sunda lebih dikenal dengan bageur, yaitu memiliki kepribadian yang baik, jujur, polos, lugu, sopan, santun, rendah hati, ramah, periang dan suka bercanda merupakan sosok karakter yang menyenangkan. Nilai-nilai kehidupan lain yang juga penting yaitu *Silih Asah, Silih Asuh, Silih Asih* terhadap oranglain dan keluarga baik itu berbeda usia, pendidikan, status social, jenis kelamin, dimana pengertian silih asah adalah saling bertukar pikiran, berdiskusi memecahkan masalah bersama. Sedangkan Silih Asuh adalah saling menjaga hubungan dan berkomunikasi yang baik, dan Silih Asih adalah saling menjaga keharmonisan, saling membantu dan mengasihi. Representasi citra laki-laki sunda di atas terdapat pada gambar 3, 4, 5, 6, 8 dan 10; (3) Anggapan orang Sunda sering di vonis "tukang kawin" yaitu banyak melakukan poligami, hal tersebut menjadi *stereotype* untuk laki-laki Sunda. Tentu tidak semua laki-laki sunda seperti itu, tidak sedikit juga perilaku tersebut terdapat pada suku budaya lain. Asumsi penulis bahwa alasan laki-laki

Sunda banyak berteman dengan perempuan karena karakter laki-laki Sunda itu umumnya jenaka, periang dan santun, sehingga siapa yang tidak merasa nyaman dan menyenangkan mempunyai teman seperti itu, tapi *stereotype* laki-laki sunda “tukang kawin” dibantahkan oleh gambar 8 dalam sinetron Preman Pensiun, dan; (4) Kecintaan orang sunda kepada keluarganya dirasakan sangat kental, terbukti banyak orangtua Sunda yang melarang anak-anaknya untuk meninggalkan jauh keluarganya, karena persepsi orang sunda menganggap tidak ada lagi tempat kehidupan yang nyaman selain di tanah sunda. Orang sunda lebih gemar berkumpul dengan keluarga, anak cucu saling hidup berdekatan seperti peribahasa *riung mumpulung* atau *Bengkung ngariung bonghok ngaronyok* yang artinya susah senang yang penting bisa hidup bersama. Representasi citra Laki-laki Sunda pada bagian ini terdapat pada Gambar 9 dan 10.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2012. *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Budaya populer sebagai komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Mulyana, Dedi. 2005. *Ilmu Komunikasi: suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kartika, Tina. 2013. *Komunikasi antarbudaya: definisi, teori, dan aplikasi penelitian*. Lampung: LPPM Universitas Lampung.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis teks media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia .

